

Sosialisasi Anti-Perundungan sebagai Upaya Preventif untuk Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Inklusif: Studi Kasus di SD Inpres Teladan Merpati

Nur Syamsiah¹, Nirmala², Iffa Aulia³, Ismawati Ema Seraya⁴, Nadiyah Putri Hamidah⁵, Sitti Rahmah Said⁶, Najmatullah Suwandi⁷, Ananda Salsabilah⁸, Nur Awalia⁹, Ahmad Fauzan Irfan¹⁰, Setiawan Setyo Prayoga^{11*}

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹¹Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Email korespondensi: setiawansp27@gmail.com

ABSTRAK

Perundungan merupakan masalah di lingkungan sekolah yang dapat mengganggu kesejahteraan sosial-emosional peserta didik dan kenyamanan proses belajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta cara mencegah dan melaporkan perundungan, sekaligus mendorong sikap saling menghargai. Kegiatan dilaksanakan pada 21 September 2026 di SD Inpres Teladan Merpati, Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pelaksanaan mencakup observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah, persiapan materi dan media, sosialisasi melalui pemaparan, tanya jawab, diskusi sederhana serta contoh situasi yang dekat dengan keseharian siswa, dan evaluasi melalui pertanyaan serta pengamatan partisipasi. Hasil evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menjelaskan pengertian perundungan, mengenali bentuk fisik, verbal, dan sosial, menyebutkan dampak terhadap korban, serta mengidentifikasi guru atau pihak sekolah sebagai tempat melapor. Siswa juga menunjukkan respons positif terhadap ajakan untuk menghargai teman dan menolak pengucilan. Karena evaluasi tidak menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan, hasil ini menunjukkan pemahaman awal dan respons selama kegiatan, bukan bukti besaran peningkatan atau perubahan perilaku jangka panjang. Sosialisasi dapat menjadi langkah awal pencegahan yang perlu dilanjutkan melalui keterlibatan sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Kata Kunci: anti-perundungan, lingkungan sekolah, peserta didik, sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan persoalan yang perlu ditangani karena dapat mengganggu rasa aman, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan pengalaman belajar peserta didik. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah berkaitan dengan hak anak atas pendidikan serta kesehatan dan kesejahteraan. Lingkungan belajar yang tidak aman juga dapat memengaruhi keterlibatan dan capaian pendidikan siswa (UNESCO, 2019). Karena itu, sekolah perlu membangun kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar, berinteraksi, dan menyampaikan masalah tanpa takut mengalami intimidasi.

Perundungan dapat muncul melalui tindakan fisik, ejekan atau perkataan yang menyakitkan, pemberian julukan yang merendahkan, ancaman, maupun pengucilan sosial. Perilaku yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku belum tentu dipahami demikian oleh orang yang mengalaminya. Pada usia sekolah dasar, edukasi perlu disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari agar siswa mampu mengenali perilaku yang menyakiti orang lain serta memahami cara meminta bantuan.

Bukti ilmiah mendukung pentingnya upaya pencegahan berbasis sekolah, meskipun dampaknya bergantung pada bentuk program dan cara pelaksanaannya. Tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa program anti-perundungan berbasis sekolah secara umum dapat menurunkan perilaku perundungan dan pengalaman menjadi korban, tetapi besaran efeknya cenderung moderat dan bervariasi antarprogram (Gaffney

dkk., 2021a). Meta-analisis uji klinis acak juga menemukan bahwa intervensi anti-perundungan sekolah berkaitan dengan penurunan perundungan serta perbaikan beberapa masalah kesehatan mental pada akhir intervensi (Fraguas dkk., 2021). Temuan tersebut mendukung pendidikan pencegahan, tetapi tidak berarti satu kegiatan sosialisasi singkat dengan sendirinya menjamin perubahan perilaku jangka panjang.

Pengabdian berupa sosialisasi juga pernah dilaporkan dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Darmayanti dkk. (2022) membahas sosialisasi *stop bullying* di SD Negeri 1 Pajjaiang sebagai salah satu bentuk edukasi untuk membantu siswa mengenali perilaku perundungan. Saadah (2026) melaporkan kegiatan sosialisasi anti-perundungan melalui program Kuliah Kerja Nyata dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta pendekatan edukatif-interaktif. Kajian mengenai intervensi seluruh sekolah menekankan bahwa pencegahan perlu melibatkan lebih dari satu unsur lingkungan sekolah, dan hasil yang dilaporkan dapat berbeda-beda menurut rancangan dan konteks program (Valle dkk., 2020). Dengan demikian, sosialisasi merupakan salah satu komponen pencegahan dan idealnya dihubungkan dengan respons sekolah yang konsisten.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di SD Inpres Teladan Merpati, Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah sebagaimana dicatat oleh tim, siswa membutuhkan penguatan pemahaman tentang perilaku perundungan dan interaksi positif. Naskah sumber tidak memuat angka kejadian perundungan atau jumlah peserta, sehingga analisis kebutuhan dalam artikel ini dibatasi pada hasil observasi dan komunikasi yang dilaporkan, bukan pada estimasi prevalensi.

Program yang dilakukan berfokus pada pengenalan pengertian dan bentuk perundungan, dampak bagi korban, sikap saling menghargai, serta langkah awal ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Pendekatan komunikatif dan partisipatif dipilih agar siswa dapat menghubungkan materi dengan situasi sehari-hari. Kekhasan kegiatan ini terletak pada penerapan edukasi pencegahan dalam konteks sekolah sasaran melalui mahasiswa KKN dan penggunaan tanya jawab serta contoh sederhana. Tujuan kegiatan adalah memberikan pemahaman awal mengenai perundungan dan mendorong siswa untuk menolak perilaku yang menyakiti, tidak mengucilkan teman, serta berani melapor kepada guru atau pihak sekolah. Manfaat yang diharapkan ialah tersedianya dukungan edukatif bagi upaya sekolah membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 21 September 2026 di SD Inpres Teladan Merpati, Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sasaran kegiatan ialah peserta didik SD Inpres Teladan Merpati. Jumlah peserta, pembagian kelas, dan karakteristik peserta yang lebih terperinci tidak dicantumkan dalam naskah sumber sehingga tidak dilaporkan sebagai data kuantitatif.

2.2. Pendekatan dan Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan komunikatif. Materi disampaikan melalui pemaparan singkat, tanya jawab, diskusi sederhana, serta contoh situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Tahapan pelaksanaan terdiri atas observasi, persiapan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi.

2.2.1. Observasi dan Koordinasi

Tim berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru, serta melakukan observasi langsung untuk memahami kondisi lingkungan sekolah, interaksi antarsiswa, dan kebutuhan edukasi tentang pencegahan perundungan. Hasil tahap ini menjadi dasar penyusunan materi dan pendekatan penyampaian.

2.2.2. Persiapan Materi dan Media

Tim menyusun materi mengenai pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dampak bagi korban dan pelaku, serta cara mencegah dan melaporkan tindakan tersebut. Media pendukung berupa bahan presentasi, contoh situasi sederhana, dan pertanyaan interaktif yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar.

2.2.3. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengenalan tim, dan penjelasan tujuan. Materi kemudian disampaikan melalui pemaparan, tanya jawab, diskusi, dan contoh situasi yang dapat terjadi di sekolah. Siswa diajak membedakan candaan dengan tindakan yang menyakiti, mengenali perundungan fisik, verbal, dan

sosial, menghargai teman, menghindari pengucilan, serta melaporkan kejadian kepada guru atau pihak sekolah. Siswa juga diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman yang relevan dengan materi.

2.2.4. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat kualitatif, yaitu kemampuan siswa menjelaskan pengertian perundungan, menyebutkan contoh bentuk dan dampaknya, menunjukkan respons tidak setuju terhadap perundungan, mengidentifikasi pihak yang dapat dihubungi untuk melapor, serta berpartisipasi dalam tanya jawab dan diskusi. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan sederhana, pengamatan keaktifan siswa, dan diskusi dengan pihak sekolah untuk memperoleh masukan. Naskah sumber tidak menyebutkan instrumen baku, skor, atau pengukuran sebelum-sesudah; karena itu evaluasi diperlakukan sebagai penilaian deskriptif selama kegiatan, bukan pengukuran kuantitatif dampak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Identifikasi Kebutuhan dan Pelaksanaan Kegiatan

Observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah menunjukkan adanya kebutuhan edukasi mengenai perundungan. Catatan tim menyebutkan bahwa sebagian perilaku seperti ejekan, panggilan yang tidak menyenangkan, dan pengucilan dapat dipersepsikan sebagai candaan. Temuan ini menjadi alasan praktis untuk membahas bentuk perilaku yang menyakiti serta cara meresponsnya dengan bahasa yang dapat dipahami siswa. Karena tidak tersedia data prevalensi, temuan observasi tidak digunakan untuk menyatakan seberapa sering perundungan terjadi di sekolah.



Gambar 1. Observasi dan koordinasi dengan kepala sekolah (dokumentasi kegiatan).

Pelaksanaan sosialisasi menggunakan penyampaian materi dan interaksi langsung. Contoh situasi sehari-hari digunakan untuk membantu siswa mengenali bahwa perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, julukan buruk, ancaman, dan pengucilan. Siswa didorong untuk mempertimbangkan dampak perkataan atau tindakan terhadap teman, menghargai perbedaan, dan mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

3.2. Hasil Edukasi dan Respons Peserta Didik

Berdasarkan evaluasi melalui tanya jawab dan pengamatan, sebagian besar siswa dapat menjelaskan kembali pengertian dasar perundungan, mengenali bentuk fisik, verbal, dan sosial, serta menyebutkan beberapa contoh seperti memukul, mengejek, menggunakan julukan buruk, dan mengucilkan teman. Siswa juga dapat menyebutkan dampak yang dirasakan korban, antara lain sedih, takut, malu, atau tidak nyaman. Hasil ini menunjukkan pemahaman yang teramati selama kegiatan, tetapi tidak dapat digunakan untuk menghitung peningkatan pengetahuan karena tidak ada data kuantitatif sebelum dan sesudah sosialisasi.



Gambar 2. Penyampaian materi sosialisasi kepada peserta didik (dokumentasi kegiatan).

Evaluasi juga mencatat respons positif terhadap ajakan untuk tidak melakukan perundungan dan menghargai teman. Dalam sesi tanya jawab, siswa menyebutkan guru dan pihak sekolah sebagai pihak yang dapat dihubungi untuk melapor. Partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti diskusi menunjukkan keterlibatan selama kegiatan. Namun, keaktifan dalam satu sesi tidak cukup untuk memastikan bahwa sikap atau perilaku siswa berubah dan bertahan setelah kegiatan selesai.

3.3. Ringkasan Evaluasi Kegiatan

Tabel 1 merangkum aspek yang dievaluasi, cara evaluasi, dan hasil kualitatif yang dicatat oleh tim. Kategori hasil disajikan secara deskriptif karena naskah sumber tidak menyediakan jumlah siswa pada setiap kategori maupun skor evaluasi.

Tabel 1. Ringkasan hasil evaluasi kualitatif kegiatan

Aspek evaluasi	Indikator	Metode	Hasil yang dilaporkan
Pemahaman konsep	Menjelaskan pengertian perundungan	Tanya jawab	Sebagian besar siswa memahami bahwa perundungan dapat menyakiti teman.
Pengenalan bentuk	Menyebutkan bentuk fisik, verbal, dan sosial	Pertanyaan dan contoh kasus	Siswa menyebutkan contoh memukul, mengejek, memberi julukan buruk, dan mengucilkan.
Pemahaman dampak	Menyebutkan dampak terhadap korban	Diskusi	Siswa menyebutkan perasaan sedih, takut, malu, atau tidak nyaman.
Sikap terhadap perundungan	Merespons ajakan untuk menolak perundungan	Pengamatan selama kegiatan	Siswa menunjukkan respons positif terhadap ajakan tidak melakukan perundungan.
Keberanian melapor	Mengidentifikasi pihak yang dapat dihubungi	Tanya jawab dan berbagi pengalaman	Siswa menyebutkan guru atau pihak sekolah sebagai tempat melapor.
Partisipasi	Mengikuti kegiatan dan terlibat dalam diskusi	Observasi	Siswa menunjukkan keterlibatan melalui tanya jawab dan diskusi.

3.4. Pembahasan dan Implikasi

Secara umum, hasil yang dilaporkan konsisten dengan tujuan kegiatan, yaitu memberikan pengenalan awal tentang perundungan dan mendorong respons yang lebih aman. Penggunaan contoh konkret dan tanya jawab memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari. Praktik edukasi serupa dalam pengabdian di sekolah dasar juga menempatkan pengenalan bentuk perundungan dan keterlibatan siswa sebagai bagian penting dari sosialisasi (Darmayanti dkk., 2022; Saadah, 2026).

Temuan dari tinjauan sistematis menunjukkan bahwa program anti-perundungan dapat memberikan manfaat, tetapi efektivitas program sekolah bervariasi menurut konteks dan rancangan intervensi (Gaffney dkk., 2021a, 2021b; Valle dkk., 2020). Oleh sebab itu, hasil kegiatan ini sebaiknya ditafsirkan secara proporsional: sosialisasi memberi ruang edukasi dan menghasilkan respons positif selama sesi, sedangkan penurunan kejadian perundungan belum dapat dinilai. Penilaian dampak yang lebih kuat memerlukan tindak lanjut dan indikator yang konsisten, misalnya pencatatan laporan sekolah atau pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan apabila kegiatan lanjutan benar-benar dilaksanakan.

Pencegahan juga tidak dapat dibebankan kepada siswa saja. Guru dan pihak sekolah perlu menanggapi laporan secara tepat agar siswa merasa aman untuk berbicara; orang tua dapat memperkuat pesan tentang empati dan penghormatan di rumah. Pendekatan yang melibatkan beberapa unsur sekolah sejalan dengan kajian intervensi anti-perundungan berbasis seluruh sekolah (Valle dkk., 2020). UNESCO (2019) juga menekankan pentingnya respons sekolah yang sistematis untuk menangani kekerasan dan perundungan. Karena kegiatan ini hanya berlangsung dalam satu sesi yang dilaporkan, keberlanjutan melalui pembiasaan kelas, pengarahan, dan mekanisme pelaporan merupakan rekomendasi tindak lanjut, bukan capaian yang telah diukur dalam kegiatan ini.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya membuat pesan pencegahan mudah diingat dan dapat diterapkan. Siswa perlu memahami bukan hanya contoh tindakan yang tidak boleh dilakukan, melainkan juga langkah yang dapat ditempuh ketika menyaksikan perundungan: tidak ikut mengejek atau mengucilkan, memberi dukungan kepada teman yang terdampak, dan melaporkan kejadian kepada guru atau pihak sekolah. Penekanan pada pelaporan perlu disertai lingkungan responsif, sebab keberanian siswa untuk bercerita akan lebih bermakna apabila laporan ditangani dengan serius dan tanpa menyalahkan korban.

Untuk menjaga kesinambungan, sekolah dapat mempertimbangkan penguatan pesan anti-perundungan melalui pembiasaan di kelas, pengarahan saat kegiatan sekolah, serta komunikasi dengan orang tua. Usulan ini merupakan rekomendasi berdasarkan kebutuhan keberlanjutan yang dibahas dalam kegiatan, bukan pernyataan bahwa langkah-langkah tersebut telah diterapkan. Literatur mengenai program anti-perundungan menunjukkan bahwa intervensi sekolah dapat melibatkan beberapa komponen dan hasilnya tidak seragam; karena itu, kegiatan sosialisasi singkat lebih tepat diposisikan sebagai bagian awal dari upaya yang berkelanjutan daripada sebagai program tunggal yang diharapkan menyelesaikan seluruh persoalan (Gaffney dkk., 2021a, 2021b).

Keterbatasan pelaporan perlu dicatat. Naskah sumber tidak menyajikan jumlah peserta, instrumen evaluasi terstandar, skor awal-akhir, atau pemantauan setelah kegiatan. Dengan demikian, klaim tentang peningkatan pengetahuan hanya dapat dinyatakan secara deskriptif berdasarkan respons yang diamati. Pelaporan kegiatan berikutnya dapat diperkuat dengan mencantumkan jumlah peserta, contoh pertanyaan evaluasi, rekap respons secara anonim, dan tindak lanjut yang benar-benar dilaksanakan tanpa mengabaikan perlindungan privasi siswa.



Gambar 3. Dokumentasi mahasiswa KKN bersama pihak sekolah (dokumentasi pribadi).

Keberlanjutan kegiatan perlu diarahkan pada penguatan pemahaman secara berulang, bukan hanya penyampaian informasi satu kali. Pesan inti yang dapat terus diingat siswa mencakup mengenali perilaku yang menyakiti, tidak ikut serta dalam ejekan atau pengucilan, mendukung teman yang mengalami perundungan, dan menyampaikan kejadian kepada orang dewasa di sekolah. Pengulangan pesan dalam konteks pembelajaran sehari-hari dapat membantu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh saat sosialisasi dengan situasi nyata. Akan tetapi, pelaksanaan dan efektivitas pengulangan tersebut perlu dinilai pada kegiatan lanjutan dan belum menjadi hasil yang dilaporkan dalam kegiatan ini.

Di tingkat sekolah, mekanisme pelaporan yang mudah dipahami merupakan bagian penting dari pesan sosialisasi. Siswa perlu mengetahui kepada siapa mereka dapat berbicara dan memperoleh respons yang tidak menyalahkan. Guru dan pihak sekolah dapat menyepakati alur penanganan yang sesuai dengan kebijakan sekolah dan perlindungan peserta didik. Orang tua juga dapat dilibatkan untuk memperkuat komunikasi dan sikap empatik. Rekomendasi ini sejalan dengan pandangan bahwa perundungan merupakan persoalan

lingkungan pendidikan yang memerlukan respons terkoordinasi, bukan hanya perubahan perilaku individual siswa (UNESCO, 2019; Valle dkk., 2020).

Dari sisi evaluasi, kegiatan berikutnya dapat mendokumentasikan jumlah peserta, daftar indikator yang digunakan, dan ringkasan jawaban siswa secara anonim. Apabila tujuan kegiatan berikutnya mencakup pengukuran perubahan pengetahuan, tim dapat mempertimbangkan pertanyaan yang sama sebelum dan sesudah kegiatan, sepanjang instrumen tersebut benar-benar diterapkan dan hasilnya dilaporkan. Pemantauan lanjutan juga dapat menilai apakah siswa masih mengingat jalur pelaporan dan apakah sekolah menerima laporan atau masukan terkait perilaku perundungan. Pengukuran semacam itu tidak boleh disamakan dengan bukti penurunan perundungan tanpa data yang memadai. Dengan membedakan respons selama sosialisasi, pengetahuan setelah kegiatan, dan perubahan perilaku jangka panjang, evaluasi akan lebih transparan dan klaim hasil lebih proporsional.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi anti-perundungan di SD Inpres Teladan Merpati dilaksanakan melalui observasi dan koordinasi, persiapan materi, penyampaian materi interaktif, serta evaluasi kualitatif. Hasil tanya jawab dan pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengenali pengertian dan beberapa bentuk perundungan, menyebutkan dampak yang dirasakan korban, serta mengidentifikasi guru atau pihak sekolah sebagai tempat melapor. Respons siswa selama kegiatan juga menunjukkan penerimaan terhadap pesan untuk menghargai teman dan menolak pengucilan.

Kegiatan ini memenuhi tujuan edukatif sebagai langkah awal untuk memperkenalkan pencegahan perundungan. Namun, karena tidak tersedia pengukuran kuantitatif sebelum-sesudah atau pemantauan lanjutan, kegiatan ini belum membuktikan besaran peningkatan pengetahuan, penurunan kejadian perundungan, maupun perubahan perilaku jangka panjang. Keberlanjutan edukasi, respons sekolah terhadap laporan, dan kerja sama antara guru, siswa, serta orang tua diperlukan untuk mendukung lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, D. P., Rukmana, N. S., Manda, D., Sulmiah, Johansyah, O. N. P., Aina, A. N., & Sakawati, H. (2022). Sosialisasi stop bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 Pajajiang. *Humanis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(2), 46–49. <https://doi.org/10.26858/humanis.v21i2.38797>
- Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44–55. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021a). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021b). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- Saadah, K. (2026). Sosialisasi anti bullying melalui program Kuliah Kerja Nyata sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.65255/jipmas.v3i1.270>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/TRVR4270>
- Valle, J. E., Williams, L. C. A., & Stelko-Pereira, A. C. (2020). Whole-school antibullying interventions: A systematic review of 20 years of publications. *Psychology in the Schools*, 57(6), 868–883. <https://doi.org/10.1002/pits.22377>